

ISLAMOPHOBIA DI EROPA DAN PENGARUHNYA SECARA GLOBAL



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen

Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

ASRIDA ADETRY

E061191073

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

ISLAMOPHOBIA DI EROPA DAN PENGARUHNYA SECARA GLOBAL

Disusun dan diajukan oleh

ASRIDA ADETRY

E061191073

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ISLAMOPHOBIA DI EROPA DAN PENGARUHNYA SECARA GLOBAL

N A M A : ASRIDA ADETRY

N I M : E061191073

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 13 Agustus 2024

Pembimbing I,


Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.
NIP. 196307041988031001

Pembimbing II,


Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,


Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si
NIP. 197508182008011008

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ISLAMOPHOBIA DI EROPA DAN PENGARUHNYA SECARA GLOBAL

N A M A : ASRIDA ADETRY

N I M : E061191073

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 9 Agustus 2024.

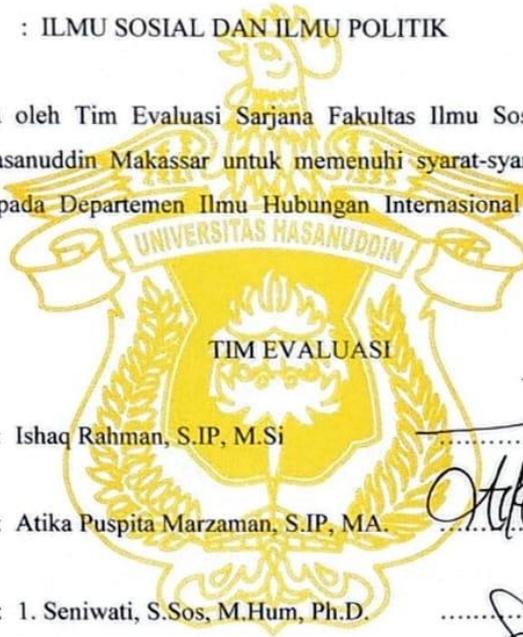
Ketua : Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Sekretaris : Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA.

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Drs. H.M. Imran Hanafi, MA, M.Ec

3. Agussalim, S.IP, MIRAP



PERTANYAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asrida Adetry
NIM : E061191073
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

“ISLAMOPHOBIA DI EROPA DAN PENGARUHNYA SECARA GLOBAL”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain, dan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri> Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



Asrida Adetry

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat waktu, kekuatan, kesehatan, kesempatan dan segala kebaikan-Nya selama saya hidup, dan atas izin-Nya untuk saya bisa melakukan proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Islamophobia di Eropa dan Pengaruhnya Secara Global”. Tanpa-Nya saya belum tentu bisa berada di titik ini. Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW, nama yang saya pelajari dan cintai lebih dalam selama proses perkuliahan ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.IP di Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin. Gelar ini baru saja saya dapatkan, namun ternyata memerlukan perjuangan yang sangat besar, hingga saya banyak belajar dalam proses skripsi lebih dari satu tahun ini dan proses perkuliahan selama empat tahun yang menjadikan saya tumbuh dan mengenal diri saya lebih dalam.

Proses ini tidak akan lengkap tanpa adanya dukungan dari semua pihak. Maka, izinkan saya Asrida Adetry menuliskan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada nama-nama yang saya sebutkan dibawah ini, yaitu:

1. Kedua orang tua penulis, **Hj. Heriyati Latif** dan **A. Faisal** yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa kepada saya selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan proses S1 ini. Penulis mengetahui dan menyadari bagaimana usaha dan perjuangan orang tua selama lebih empat tahun ini untuk mengusahakan yang terbaik untuk saya. Terutama untuk

Mamaku yang sangat setrong, terima kasih banyak telah menjadi support system no.1 saya, selalu menerima saya apa adanya dan tidak pernah menuntut apapun. Terima kasih banyak atas segala usaha, doa yang diberikan di tiap sholat, dukungan baik secara materil atau non-materil. Tetap doakan saya Ma', karena saya tahu, saya tidak akan berada di titik ini tanpa doa yang diberikan. Sehat selalu untuk kedua orang tua, semoga Allah berikan kesempatan untuk bisa membalas sedikit dari banyaknya kebaikan orang tua yang tak dapat terhitung ini.

2. Saudara-saudara penulis: **Hj. Ayu Pratiwi**, my support system number.2 setelah mama, terima kasih atas segala hal yang diberikan kepada saya, jika bukan karena Unnie yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, saya rasa skripsi ini belum selesai (meskipun di prosesnya pernah terjadi deraian air mata aahaha), terima kasih telah menjadi tempat curhat dan tempat cerita penulis (yang setiap hari dapat menelfon sampai 5x), terima kasih atas segala pengeluaran yang dikeluarkan untuk saya, semoga Allah yang membalas segala kebaikan Unnie; **Anggun Dwi Lestari**, unnie ke-2 penulis, Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, motor (yang dipinjamkan) dan doa yang diberikan. Meskipun hubungan ini sangat fluktuatif melebihi fluktuatifnya saham perusahaan, tapi tanpa bantuan yang diberikan Unnie tentu proses ini akan lebih sulit, semoga segera menjadi Rich Unnie karena saya tahu dirimu begitu suka memberi, tolong emosinya dikondisikan yah dan maafkan atas segala mappakereng-kerengnya saya; **Andra Syaputa**, my dongsaeng yang sekarang sudah menginjak remaja, terima kasih telah jadi adik yang pengertian, selamat berproses dan semoga dapat menjadi Hafiz Al-Quran 30

Juz yang mengamalkan Al-Quran, ingat bahwa Unnie mu ini mendoakan yang terbaik untukmu. Alhamdulillah, terima kasih atas ketiga nama ini yang menjadi saudara Adetry, saya tahu dalam realitanya tidak seharmonis kata-kata ini, tapi tanpa kalian di hidup saya, tentu tidak akan jadi hidup yang berwarna ini yang kadang terang, kadang gelap ahaha; **Kak Sofa**, terima kasih atas saran yang diberikan kepada penulis; **Afiq** dan **Abid**, kesayangan onty, tumbuhlah sehat, kuat dan cerdas, semoga Afiq dan Abid jadi anak sholeh yang menghafalkan serta mengamalkan Al-Quran, aamiin.

3. Nama spesial di kehidupan Penulis: **Alma Hj. Panangngareng**, indo ajiku yang cantik, terima kasih telah membesarkan penulis sepenuhi hati hingga penulis tumbuh menjadi anak yang pemberani dan ekstrovert; **Alm. Om Nurdin**, yang selalu menanyakan saya dan menelfon, **Alm Om Rahim**, yang mengajarkan saya sosok pria yang juga melakukan pekerjaan domestik rumah tangga.
4. Keluarga penulis: **Om Nono**, yang selalu menanyakan kabar saya, terima kasih telah mengantar saya ketika kegiatan Volunteer dalam kondisi hujan lebat; **T.Hj. Yos**, terima kasih atas dukungannya kepada saya, termasuk kirimkan-kiriman tf yang diberikan, semoga diberikan keberlimpahan rezeki oleh Allah; **Giyas, Gafi dan Ghania**, sepupuku yang ganteng, cantik nan imut, semoga jadi anak sholeh yang membanggakan orang tua; **Mama Aji Tahi**, yang melengkapi sosok nenek yang dibutuhkan setelah indo aji tidak ada, sehat selalu mama aji.
5. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya; **Bapak Dr. Phil. Sukri, M.Si.**

selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universita Hasanuddin beserta jajarannya.

6. Bapak **Prof. H. Darwis, MA, Ph. D** selaku Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
7. Bapak **Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M. Ec** dan **Agussalim, S.IP, MIRAP**, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi bimbingan, arahan dan masukan untuk penulis. Tiada henti penulis berterima kasih, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah bagi bapak.
8. Seluruh jajaran **Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional** atas ilmu dan pengetahuan berharga yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan. Serta staf akademik, **Ibu Rahmah, Pak Ridho, dan Kak Salni** atas berbagai bantuan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung.
9. Bestie perjuangan saya, **Bismillah Bureng; Fitriyaa**, terima kasih kandayyaku yang sangat puitis sekaligus kritis ini, gomawo telah menjadi tempat curhat dan keluh kesahku selama saya menulis skripsi, menjadi tempat terbaik untuk bercerita dan memberikan validasi kepada setiap keraguan saya dan support setiap hal yang saya lakukan; **Odipaa**, bestie HI ku yang anak mamba ini, terima kasih atas support dan dukungan yang diberikan, selalu membalas meskipun respon story meme yang dibagikannya, cerita tentang café jam 1 malam tidak akan pernah kulupakan, semangat berproses menyelesaikan ini, saya yakin kamu bisa dip; **Firahyaaa**, terima kasih atas segala hal baik secara langsung atau tidak langsung, saya belajar banyak. Tanpa firah, adetry tidak akan seperti ini yang lebih berkembang dalam mengamalkan agama yang

dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, terima kasih menjadi inspirasi Adetry untuk menjadi orang yang lebih sabar, tidak kepo, menggunakan kaos kaki dan handshock secara istiqomah, terima kasih atas keluarganya firah yang juga sangat baik dan perhatian kepada Adetry; ketikan ini tidak akan cukup untuk bercerita tiga orang special ini, terima kasih sudah hadir dalam hidup Adetry.

10. **Sie paling magang**, teman magang penulis; **Vina**, anak yang ceria; **Olaf**, tempat bertaya saya mengenai konsumsi dsbnya; **Ismah**, yang tiba-tiba kita menjadi dekat dan selalu ke kampus bareng (terima kasih sangat sering menjemput Adetry).
11. **Cinggu Perpus pasca, Maya**, terima kasih banyak atas segala ceritanya dan dukungannya, belajar banyak dari sosok Maya yang sangat kuat ini, cerita di kos maya sambil makan hasil masakannya tidak akan pernah penulis lupakan; **Yusril**, cinggu perpus yang baik hati dan kuat, terima kasih asupan Lazunanya brodi, sukses selalu, **Fitri, Ismah dan Firah** yang melengkapi perjalanan si anak Perpus Pasca.
12. **Seluruh teman-teman HI Angkatan 2019** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya banyak belajar dari setiap karakter dan pemikiran teman-teman, termasuk partner semhas; **Farhan**, makasih brodi membersamai riwetnya proses ini.
13. **Ap-Wts**, Cinggu penulis sejak SMA: **Mabo**, yang selalu saya repotkan mulai dari maba hingga sekarang, setiap ada permasalahan mulai kunci kos, motor dan kirimkan barang; **A.Asping**, yang juga selalu penulis repotkan; **Caca; Reva** dan semua nama yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu

14. Sahabat penulis: **Safirah dan Annur**, terima kasih telah kebersamai segala proses yang saya lakukan
15. **Bu Andi**, guru SMA penulis, akan tetapi telah menjadi keluarga, terima kasih atas segala dukungan yang diberikan.
16. Teman **KKN UH Bowong Cindea**, terima kasih atas cerita 60 harinya.
17. **AA Plus**, tempat penulis belajar lebih dalam tentang Islam selama proses perkuliahan. **Kak Aida**, *thank you for alive and make such this beautiful community that allows me learn about Islam. All of AA Plus champs, who already support this popcorn girl, listening all of my story yang sangat panjang tu. May we continue this relationship until Jannah aamiin.*
18. Terakhir, **Asrida Adetry**, diri saya sendiri sebagai penulis. Makasih yah sudah berjuang, tolong hilangkan kemalasannya.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga seluruh kesalahan yang pembaca temui di dalamnya, menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Kritik dan saran akan menjadi hal yang menyempurnakan sebuah tulisan,

Makassar, 20 Agustus 2024

Asrida Adetry

ABSTRAK

Asrida Adetry, 2019. E061191073. “ISLAMOPHOBIA DI EROPA DAN PENGARUHNYA SECARA GLOBAL”. Pembimbing I: **Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec.** Pembimbing II: **Agussalim, S. IP, MIRAP.** Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisa perkembangan dan manifestasi Islamophobia di Eropa; dan (2) menganalisa pengaruh Islamophobia di Eropa terhadap perkembangan Islamophobia Global.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keseluruhan data yang diperoleh. Data yang digunakan diperoleh dari sumber sekunder menggunakan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis kemudian ditarik kesimpulan sebagai penjelasan terhadap pernyataan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Islamophobia di Eropa berkembang dan termanifestasi dalam empat indikator yaitu, diskriminasi, pengecualian sosial hasil dari kebijakan Islamophobia dan politik sayap kanan, kekerasan, dan prasangka; dan (2) Hal yang mempengaruhi manifestasi tersebut terhadap perkembangan Islamophobia global adalah adanya teori konspirasi *Great Replacement* dan manifesto supremasi kulit putih, partai sayap kanan yang menyebarkan wacana Islamophobia serta kebijakan Islamophobia yang diadopsi negara lain.

Kata Kunci: Islamophobia, Eropa, Manifestasi, Islamophobia Global, Great Replacement theory

ABSTRACT

Asrida Adetry, 2019, E061191073. "ISLAMOPHOBIA IN EUROPE AND ITS GLOBAL INFLUENCE." Advisor I: Drs. H. M. Imran Hanafi, MA, M.Ec. Advisor II: Agussalim, S. IP, MIRAP. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences.

This research aims to (1) analyze the development and manifestation of Islamophobia in Europe; and (2) analyze the influence of Islamophobia in Europe on the progression of Global Islamophobia.

This research exerts qualitative methods to describe and explain the whole data obtained. The data were gathered from secondary sources through literature reviews. Then, the data are analyzed to find the conclusions to address the research questions.

This study found that (1) Islamophobia in Europe evolved and manifested into four indicators which are discrimination, social exclusion because of policies addressing Islamophobia and right-wing politics, also prejudice; and (2) The things that influence these manifestations behind the global spread of Islamophobia are the presence of the Great Replacement conspiracy theory and the manifestation of white supremacy, as well as the influence of right-wing parties to spread the discourse of Islamophobia and the adoption of Islamophobia policies in other countries.

Keywords: Islamophobia, Europe, Manifestation, Global Islamophobia, Great Replacement Theory

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERTANYAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kerangka Konseptual	12
E. Metode Penelitian	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Konsep Islamophobia	23
B. Konsep Globalisasi	34
BAB III GAMBARAN UMUM	44
A. Perkembangan Islam di Eropa	44
B. Islamophobia di Eropa	51
BAB IV PEMBAHASAN	63
A. Manifestasi dan Perkembangan Islamophobia di Eropa	63
1. Diskriminasi	67

2. Kekerasan	70
3. Pengecualian.....	77
4. Prasangka.....	86
B. Pengaruh Manifestasi Islamophobia di Eropa terhadap Penyebaran Islamophobia Secara Global.....	91
1. Konspirasi Teori Great Replacement & Manifesto Supremasi Kulit Putih 91	
2. Partai Sayap Kanan Eropa yang menyebarkan Wacana Islamophobia ...	96
3. Kebijakan Islamophobia yang diadopsi negara lain.....	101
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Visual Summary Islamophobia.....	30
Gambar 3. 1 Tren Islamophobia (Dec 20 - Jan 22)	56
Gambar 3. 2 Status Islamophobia (Dec 2 - Jan 22).....	57
Gambar 4.1 Manifestasi Islamophobia (Dec 20-Jan 22).....	63
Gambar 4.2 Manifestasi per Kontinen Islamophobia (Dec 20 - Jan 22).....	64
Gambar 4.3 Top 10 Negara Manifestasi Islamophobia (Dec 20 - Jan 22).....	65
Gambar 4.4 Manifestasi Islamophobia di Prancis (Dec 20 - Jan 22).....	66
Gambar 4.5 Manifestasi Islamophobia di Inggris (Dec 20 - Jan 22).....	66
Gambar 4.6 Tweet Geert Wilders mengenai Islam	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pandangan Terbuka dan Tertutup terhadap Islam.....	28
---	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual	12
--	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamophobia merupakan permusuhan dan ketakutan ekstrim terhadap Islam/Muslim dalam bentuk ujaran kebencian, kekerasan, hingga diskriminasi di bidang sosial dan politik. Pengertian tersebut menurut The Bridge Initiative (2018), sebuah lembaga penelitian Universitas Georgeown Washington DC yang secara spesifik membahas tentang Islamophobia. Tidak jauh berbeda, menurut Organisasi Kerja Sama Islam (*Organisation of Islamic Cooperation*) Islamophobia merupakan gabungan dari kebencian, ketakutan dan prasangka terhadap Islam dan Muslim, serta apapun yang terkait dengan agama Islam, termasuk di antaranya Masjid, *Islam Center*, Al-Quran, Hijab dll yang memiliki hubungan erat dengan agama. Hal tersebut termasuk rasisme, stigmatisasi, dan diskriminasi dalam kehidupan sosial, bidang politik, tempat kerja dll (OIC, 2018). Kedua pengertian tersebut memperlihatkan makna yang sama terhadap pengertian Islamophobia.

Istilah Islamophobia diperkenalkan dalam laporan tahunan berita Inggris yang membahas tentang rasisme dan prasangka etnis. Bentuk Islamophobia berasal dari pikiran seseorang yang tercerminkan melalui sikap, serta diwujudkan dalam bentuk tindakan yang merugikan umat Islam. Tindakan kekerasan seperti pembakaran masjid, perusakan properti agama, pelecehan wanita muslim yang menggunakan jilbab ataupun penghinaan terhadap Nabi hingga simbol suci agama Islam (The Runnymede Trust, 1997). Manifestasi

Islamophobia tidak hanya dilihat dalam bentuk peristiwa, tetapi lebih jauh terhadap cara pandang, perilaku, pernyataan dan gestur.

Runtut sejarah Islamophobia mulai dikenal dan terkenal dikarenakan tragedi 11 September 2001 (9/11). Serangan tersebut menjadi peristiwa traumatis tidak hanya bagi Amerika tapi seluruh dunia, sekaligus mengubah bagaimana pandangan dunia terhadap Islam. Insiden berawal dibajaknya empat pesawat yang terbang di bagian timur AS secara bersamaan. Pesawat tersebut digunakan sebagai kendali untuk menabrak gedung-gedung penting di New York dan Washington. Dua pesawat menabrakkan diri di Menara Kembar World Trade Center di New York. Bangunan terbakar, orang-orang terjebak di lantai atas, dan kota diselimuti dengan asap. Kurang dari dua jam, kedua gedung pencakar langit setinggi 110 lantai runtuh dengan awan debu yang begitu besar. Ribuan orang terluka dan menderita penyakit akibat serangan tersebut. Dengan tegas AS melalui presiden Bush menyatakan perang untuk melawan terorisme yang disebut dalam pidatonya pada tanggal 20 September 2001 '*War on Terror*' (Pais & Tombesi, 2021).

Pernyataan perang oleh AS terhadap teroris diklaim sebagai pelaku yang harus bertanggung jawab atas peristiwa 9/11 (Pais & Tombesi, 2021). Presiden AS, George W. Bush mengungkapkan pada pidatonya bahwa:

Our enemy is a radical network of terrorists, and every government that supports them. Our war on terror begins with al Qaeda, but it does not end there. It will not end until every terrorist group of global reach has been found, stopped and defeated.

Deklarasi tersebut dengan cepat diterima oleh penduduk Amerika dan berbagai negara di luar amerika, organisasi regional dan internasional untuk mendukung *War on Terror* yang dideklarasikan oleh Amerika (Pais & Tombesi, 2021).

Dampak dari pernyataan War on Terror dengan cepat tersebar secara internasional dan menginternalisasi negara-negara di Dunia. War on Teror mengkonstruksi dunia, perubahan dalam memberikan identitas, norma, tingkah laku, serta kepentingan baru bagi aktor-aktor dalam hubungan Internasional dan komunitas Internasional. Pernyataan tersebut juga mendorong tiap negara dalam membentuk norma (aturan) dan lembaga untuk mendukung War on Terror (Kedang, 2017). Terjadi eskalasi dramatis terhadap hal yang digambarkan sebagai Islamophobia. Islamophobia digambarkan tidak hanya sebagai perasaan takut, benci dan hina terhadap nilai-nilai yang Islam miliki, tetapi pengikut Islam atau umat muslim dihadapkan dengan permusuhan, intimidasi, diskriminasi serta penganiayaan.

Terlepas dari retorika politik, umat Islam sebagai kelompok minoritas di Eropa telah menjadi objek khusus dari Islamophobia. Minoritas muslim Eropa rentan merasa terancam. Terjadi pelanggaran kebebasan sipil serta hak asasi manusia beralaskan 'War on Terror'. Kelompok minoritas muslim dihantui dengan rasa khawatir menjadi sasaran terhadap Islamophobia dengan hak-hak sebagai masyarakat yang berbeda dan dilanggar oleh komunitas sosial (Rehman, 2005). Terdapat istilah yang dinamakan Orientalisme oleh Cendekiawan Amerika Edward Said untuk menggambarkan pola stereotip negatif terhadap muslim dan bangsa yang terjajah lainnya.

Islamophobia di Eropa merupakan fenomena yang kompleks, setidaknya terdapat beberapa alasan latar belakang mengapa pemerintah dan masyarakat di Eropa menunjukkan sikap negatif terhadap Islam, yaitu: Islamophobia yang berakar terhadap Xenofobia atau ketakutan terhadap orang asing. Hal ini tercermin dalam berbagai praktik diskriminatif yang dialami masyarakat Eropa. Selain itu, insiden kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengklaim dirinya sebagai umat Islam menjadi hal yang memperburuk persepsi negatif terhadap Islam di Eropa (Dianti, 2023). Kemudian alasan seperti politisi dan media di Eropa yang menggunakan retorika anti-Islam untuk mendapatkan dukungan politik, sedikitnya pemahaman tentang Islam dan budaya Muslim dan adanya sejarah dan warisan kolonial (News, 2023). Berbagai alasan tersebut menghantui kehidupan umat Islam di Eropa .

Dua puluh tahun sejak serangan 9/11, stereotip yang mengasosiasikan muslim dengan terorisme masih terjadi (Shahin, 2021). Prasangka terhadap muslim juga hadir di seluruh wilayah Eropa, tidak hanya diskriminasi tapi insiden kekerasan juga semakin meningkat (Guardian.com, 2020). Dalam laporan ke-14 tentang Islamophobia oleh OKI yang meliputi insiden serangan Islamophobia dan kebencian Anti-Muslim diantara Desember 2020 hingga Januari 2022, Eropa menjadi wilayah terbanyak dengan kasus diskriminasi anti-Muslim di seluruh dunia, utamanya terkait masalah kebijakan.

Seperti yang terlihat dalam laporan tersebut, Islamophobia masih menjadi tren yang meningkat di tahun 2021. Khususnya UK dan Prancis sebagai spot utama dari insiden Islamophobia dan kebencian anti-muslim

(Bayrakli & Hafez, 2022, p. 10). Beberapa negara di Eropa bahkan memperbolehkan kejahatan dan kebencian terhadap muslim dengan melegalkan Islamophobia, serta memperkenalkan undang-undang yang melarang atau membatasi praktik-praktik keagamaan (Ali, 2023).

Dengan keberagaman yang berkembang pesat di Eropa, minoritas muslim digambarkan ingin memisahkan diri dari masyarakat lainnya. Kebijakan pemerintah telah gagal memastikan persamaan hak, yang menjadikan sebagian besar minoritas muslim menghadapi kemiskinan, pengangguran dan partisipasi sipil serta politik yang terbatas. Sehingga semua kejadian tersebut memperburuk diskriminasi (Foundations, 2019). Yang paling merasakan dampak tersebut adalah masyarakat muslim dengan status sebagai pengungsi dari negara dengan keadaan sosial, ekonomi serta politik yang tidak aman. Ditambah dengan cara masyarakat Eropa memandang Islam dan Islamophobia semakin negatif dikarenakan Media (UII, 2018).

Terdapat laporan tahunan oleh *European Islamophobia Report*, laporan ini menyelidiki secara rinci dinamika mendasar yang secara langsung atau tidak langsung mendukung tumbuh dan munculnya rasisme anti-Muslim di Eropa. Hal tersebut meluas dari pernyataan Islamophobia yang tersebar melalui media nasional hingga undang-undang dan kebijakan yang membatasi hak-hak dasar warga muslim Eropa. Laporan 32 negara menunjukkan bagaimana pemerintah dan media arus utama berpartisipasi dalam memproduksi wacana Islamophobia yang membahayakan hak-hak dasar komunitas Muslim (Bayrakli & Hafez, 2019).

Media yang merupakan salah satu aspek globalisasi menjadi ruang politik yang paling berpengaruh. Islamophobia menjadi tantangan karena terjadinya penyebaran yang semakin kuat. Di beberapa negara, media sangat terhubung dengan struktur kekuatan dan mewakili kubu yang berbeda sepanjang garis ideologi. Di tahun 2019 tidak terkecuali, menjadi peran jurnalis tertentu dalam menyebarkan Islamophobia (Bayrakli & Hadez, 2020, p. 20). Sebagian besar negara di Eropa melakukan serangan Islamophobia terhadap individu, dan kejadian tersebut terjadi di internet atau media online. Internet menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian secara luas (Bayrakli & Hafez, 2021, p. 23). Selain penyerangan secara individu, Islamophobia melalui media online juga menyebarkan teori konspirasi yang disebut dengan Islamisasi Eropa (Bayrakli & Hadez, 2020, p. 20).

Platform pernyataan anti-Islam dan anti-Muslim melalui media online dimanfaatkan oleh para pemimpin politik, komentator media, dan pengujar kebencian (Esposito, 2023). Penelitian memperlihatkan perlunya kewaspadaan terhadap merajalelanya Islamophobia di ruang digital, utamanya disinformasi dan manipulasi oleh kelompok sayap kanan untuk menjelek-jelekan muslim dan keyakinannya (Shahin, 2021). Bahkan kelompok sayap kanan memiliki konten situs web tersendiri. (Bayrakli & Hafez, 2021, p. 20).

Tidak cukup dengan penyebaran Islamophobia melalui media. Islamophobia lebih jauh dimanfaatkan untuk mempromosikan kebijakan diskriminatif untuk kepentingan berbagai aktor politik (Bridge, 2018). Misalnya di Prancis, Presiden Emmanuel Macron memanfaatkan retorika

permusuhan terhadap Muslim dalam kampanye pemilihannya. Dengan sifat tokoh-tokoh politik terhadap komunitas Muslim yang selalu berkonotasi negatif, hal ini menjadi salah satu konflik budaya. Gerakan untuk meminggirkan Muslim terlihat pada larangan penggunaan jilbab di Eropa, yang dimulai di Prancis di bawah kepemimpinan Jacques Chirac pada tahun 2004, serta dengan negara-negara lain yang mengadopsi kebijakan Islamophobia. Perkembangan mengkhawatirkan selanjutnya adalah banyaknya sayap kanan di negara-negara Eropa yang mendukung tren tersebut. Islamophobia di Eropa berlanjut menjadi hal yang mengkhawatirkan dengan berbagai implementasi kebijakan yang tidak melawan Islamophobia (Bayrakli & Hafez, 2022).

Pengaruh tersebut berdampak pada pergerakan Islamophobia di negara lain, misalnya penyerangan Muslim di seluruh India, kemudian di bagian selatan Karataka memiliki larangan penggunaan jilbab yang secara harfiah mengadopsi isyarat dari Eropa. Selain India Tren yang terjadi di AS dan Eropa kemudian menyebar serta mempengaruhi kebencian terhadap muslim di bagian dunia lain termasuk Asia- Pasifik. Pola ini disebut dengan istilah Globalisasi islamophobia. Hal tersebut menjadi krusial, karena menunjukkan fenomena Islamophobia yang mengglobal. Yang artinya peristiwa tersebut menunjukkan sentiment anti-Muslim menyebar di seluruh spektrum politik (Nursalikhah, 2022).

Salah satu contoh yang menunjukkan Islamophobia yang menyebar dalam spektrum politik adalah upaya dalam rangka menghambat perkembangan Islamophobia melalui Gerakan 15 Mei 2022. Gerakan hasil

keputusan PBB untuk menentukan hari tersebut sebagai Hari Internasional untuk melawan Islamophobia. Tentunya untuk mendapatkan optimalisasi, resolusi tersebut perlu diterima dan di implementasikan. Nyatanya meskipun resolusi tersebut diterima oleh setiap anggota PBB dengan diskusi yang panjang. Terdapat kritik keras yang dilontarkan oleh beberapa negara. Diantara yang melakukan kritik adalah India, akan tetapi terdapat dua pembicara lain yang bergabung yaitu perwakilan Prancis dan Perwakilan Uni Eropa (sebagai pengamat). Meskipun Prancis tidak melakukan penentangan pada resolusi tersebut, akan tetapi hal ini menunjukkan terdapat kekuatan besar di Eropa, terutama negara seperti Prancis, yang tidak optimal dan investasi yang lebih minim untuk melawan Islamophobia. Dan berbagai contoh lain yang menunjukkan kondisi Prancis melakukan normalisasi Islamophobia (Hernandez, 2022). Hal ini sekaligus menunjukkan negara-negara dengan kebijakan Islamophobia memiliki campur tangan terhadap kebijakan-kebijakan sebagai usaha untuk melawan Islamophobia.

Dari tulisan tersebut dapat terlihat bagaimana Islamophobia di Eropa dengan kasusnya yang semakin marak terjadi mulai dari pandangan negatif, media (dengan penyebaran domestik dan Internasional) kebijakan yang berbentuk diskriminatif hingga gerakan partai sayap kanan yang dapat berpengaruh terhadap pergerakan Islamophobia di negara lain. Hal ini dapat terjadi karena Islamophobia secara global terjadi dengan bantuan Globalisasi, yaitu proses penyebaran berbagai informasi dan pandangan yang ada di Eropa, termasuk sentimen anti-Muslim yang menyebar dan kebijakan yang secara harfiah terinspirasi oleh kebijakan Eropa. Oleh karena itu penulis tertarik

meneliti perkembangan Islamophobia di Eropa dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islamophobia secara global. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Islamophobia di Eropa dan Pengaruhnya Secara Global”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada perkembangan Islamophobia yang terjadi di Kawasan Eropa. Termasuk mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi tren Islamophobia semakin meningkat di Eropa, bahkan dalam jangka waktu beberapa tahun terakhir. Penelitian ini akan membahas Islamophobia di Eropa sebagai hal krusial dalam penyebaran Islamophobia baik secara domestik ataupun Internasional. Adapun jangka waktu penelitian ini adalah 5 tahun terakhir berdasarkan data Islamophobia Report terakhir yaitu di tahun 2022, sehingga jangka waktunya adalah tahun 2018-2022. Penulis menganggap rentang waktu tersebut dapat menunjukkan perkembangan Islamophobia di Eropa dengan informasi terkini. Selain itu, kasus Islamophobia semakin meningkat dan semakin memburuk pada rentang tahun tersebut. Bahkan melalui laporan hasil penelitian *European Islamophobia Report* tahun 2020 menunjukkan kondisi Islamophobia di Eropa selama beberapa tahun terakhir tidak hanya memburuk tapi mencapai titik krisis (Kazanci, 2021). Meskipun pada akhirnya akan ada faktor-faktor yang menjelaskan kasus Islamophobia dengan rentang waktu melebihi 5 tahun, yaitu pergerakan Islamophobia yang dimulai sejak beberapa tahun yang lalu akan tapi masih berdampak hingga saat ini. Dari pembahasan yang telah penulis uraikan dalam latar belakang dan batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan manifestasi Islamophobia di Eropa?
2. Bagaimana pengaruh Islamophobia di Eropa terhadap perkembangan Islamophobia global?

Penulis akan menggunakan dua pendekatan dalam mengidentifikasi perkembangan Islamophobia yang terjadi di Eropa dan menganalisis pengaruhnya terhadap penyebaran Islamophobia secara global. Pendekatan pertama yaitu konsep Islamophobia, sedangkan pendekatan kedua yaitu Konsep Globalisasi. Untuk negara yang akan di bahas dan dianalisis, penulis merujuk pada negara-negara yang disebutkan dalam European Islamophobia Report. Beberapa negara yang paling banyak disebutkan kasusnya adalah Inggris, Italia, Belanda, Jerman, Prancis, Denmark, Austria, meskipun diantaranya beberapa negara Eropa lainnya juga disebutkan untuk memperlihatkan bentuk kasus diantara 5 tahun terakhir tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

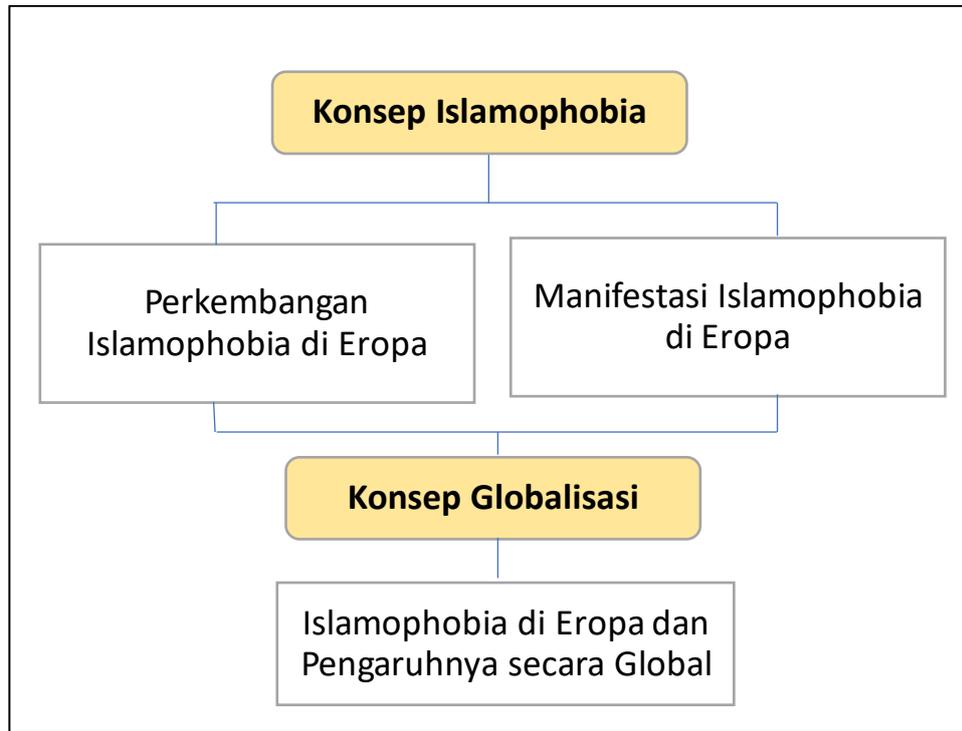
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut, yakni:

1. Mengidentifikasi perkembangan dan manifestasi Islamophobia di Eropa.
2. Menganalisis pengaruh Islamophobia di Eropa terhadap perkembangan Islamophobia global?

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut, yaitu:

1. Menjadi kontribusi dalam penambahan informasi bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya bagi mahasiswa/i yang memiliki ketertarikan terhadap salah satu topik yang diteliti oleh Penulis yaitu Politik Islam Global, khususnya Islamophobia sehingga dapat menjadi salah satu referensi kepenulisan.
2. Sebagai acuan berpikir dalam mengkaji dan menganalisis konsep Islamophobia yang dikaitkan dengan konsep Globalisasi.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi individu, organisasi dan pemerintah untuk mengurangi kasus Islamophobia yang ada khususnya bagi setiap aktor yang berperan penting baik itu di tingkat nasional, regional maupun internasional.

D. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah oleh Penulis

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang akan memperjelas hubungan antara kedua variable yang diteliti, yakni Konsep Islamophobia dan Globalisasi. Islamophobia akan menjelaskan sebuah konsep anti Islam yang tidak hanya berbentuk sebuah pelanggaran tetapi berbagai bentuk merugikan, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok terhadap umat Muslim. Sedangkan konsep Globalisasi menjadi sebuah konsep yang menjelaskan pengaruh penyebaran Islamophobia secara global. Berikut uraian dan relevansi konsep-konsep dalam penelitian ini, yakni:

1. Islamophobia

Studi mengenai Islamophobia dimulai sejak tahun 1995 tepatnya di Inggris. Beberapa studi menunjukkan Islam dilihat sebagai ancaman yang memiliki kesamaan dengan Nazi dan komunis yang bersifat melakukan invasi dan infiltrasi. Ketakutan serta kebencian terhadap agama Islam berlanjut ketidaksukaan terhadap penganut agama Islam yaitu umat muslim. Kebencian tersebut terjadi di beberapa negara barat, dengan periode dua dekade terakhir kebencian tersebut meningkat dan semakin ekstrem serta berbahaya (Mordiningsih, 2004)

Setidaknya beberapa persepsi yang muncul adalah: agama Islam menggambarkan budaya monolitik, dengan anggapan memiliki nilai yang berbeda terhadap keyakinan dan budaya lainnya. Islam merupakan agama yang inferior, memiliki sifat tidak beradab, kuno serta irasional. Agama Islam mendukung aksi terorisme dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat serta agama dengan ideologi kekerasan di arena politik. Persepsi tersebut telah mengkonstruksi bagaimana pandangan yang salah terhadap Islam. Hal menjadi alasan mengapa terjadi asumsi bahwa tindakan terorisme diidentifikasi terhadap Islam (Istriyani & Yuliatun, 2016).

Dalam buku "Islamophobia in America" (walker 2013), orang Amerika dan Eropa selalu merasa takut dan membenci muslim. Hal ini disebabkan perdagangan budak yang terjadi di abad ke-17 dan ke-18. Pada saat orang Eropa dan Amerika membawa budak Afrika, tanpa menyadari mereka merupakan Muslim, sehingga stereotip tentang muslim selama ini telah tertanam dalam pandangan atau pemikiran di kawasan Barat (Nisa, 2022).

Berbagai prasangka buruk atau anti muslim inilah yang disebut dengan “Islamophobia”.

Islamophobia didefinisikan sebagai ketakutan terhadap Islam, permusuhan atau prasangka terhadap muslim, khususnya dalam kekuatan politik. Saat ini Islamophobia tidak hanya terkhusus dalam bidang politik. Dalam tulisannya, Johnson menetapkan bahwa Islamophobia merupakan lingkup yang luas dengan prasangka terhadap Islam sebagai entitas dan umat islam sebagai individu. Beberapa ahli memiliki pendapat bahwa Islamophobia bukan bentuk dari prasangka agama namun rasisme budaya. Namun masih belum ada studi empiris yang menguji antara agama dengan permusuhan etnis dalam islam (Johsnon, 2011).

Istilah Islamophobia dilabeli dengan konotasi negatif dan memunculkan perdebatan diantara akademisi serta politisi. Istilah ini digunakan dalam berbagai cara oleh banyak orang termasuk beberapa definisi oleh para ahli tentang Islamophobia. Menurut buku *Hegemony the Discourse of Islamophobia*, Islamophobia dapat dibagi menjadi dua poin yaitu Islam dan Phobia. Islam merupakan suatu agama, sedangkan phobia merupakan ketakutan (Mordiningsih, 2004). Secara sederhana, Islamophobia didefinisikan dengan rasa takut yang berlebihan terhadap Islam dan Muslim. Di kawasan barat fakta memperlihatkan isu muslim lebih kontroversial dan menjadi perhatian banyak orang dalam dua dekade terakhir. Fenomena anti-Muslim atau anti-Islam telah ada diberbagai poin dalam sejarah Eropa. Menurut Allen, Islamophobia didefinisikan sebagai

rasa takut dan keengganan dalam Islam. Halliday, mengungkapkan bahwa musuh sebenarnya bukan Islamophobia tapi anti-Muslim.

Secara umum, Islamophobia merupakan ketakutan irasional yang berasal dari kurangnya landasan pengetahuan rasional dalam Islam. Dari perasaan takut tersebut muncul keyakinan bahwa setiap muslim merupakan penganut agama yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan terhadap non-Muslim dan memiliki kepercayaan bahwa Islam menolak nilai-nilai kesetaraan toleransi dan demokrasi (Mordiningsih, 2004).

Dalam buku *Islamophobia in the West* (Helbling, 2012) ketika ditanya mengenai Islam dan Muslim, yang pertama muncul adalah kejadian 9/11 dan berbagai penyerangan teroris lainnya yang dianggap sebagai sumber kejahatan. Tak dapat dipungkiri penyerangan teroris menjadi salah satu alasan menyebarnya Islamophobia. Khususnya Tragedi yang terjadi di WTC atau yang disebut dengan tragedi 9/11. Sejak saat itu, ketakutan terhadap teroris dan beberapa grup tertentu yang menentang Islam menjadi semakin menyebar. Inilah yang kemudian kita ketahui sebagai Islamophobia hari ini, yaitu muslim menjadi subjek dari diskriminasi, pelecehan dan penyerangan fisik di dunia Barat, dengan Islam merupakan grup minoritas (Nisa, 2022).

Pasca 9/11 dan penyerangan teroris lainnya, penangkapan pelaku yang terduga teroris di Amerika dan seluruh Eropa terjadi peningkatan eksponensial dalam hal agenda dan retorika Islamophobia. Termasuk pelarangan Al Quran, pemantauan dan penutupan masjid, deportasi warga muslim dan penghentian imigrasi dari negara muslim. Pemimpin sayap

kanan nasionalis, partai politik anti-imigran, komentator politik dan media, dan pemimpin agama Kristen zionis garis keras secara teratur menggunakan ujaran kebencian dan makian yang ditujukan tidak hanya kepada ekstremis tapi pada Islam dan muslim secara umum. Sehingga terjadi penghapusan garis antara Islam dan Muslim dengan pelaku terorisme (Lambert & Githens Mazer, 2010). Hal ini menjadi sumbangsih pertumbuhan Islamophobia, meluasnya kecurigaan dan diskriminasi terhadap muslim berdasarkan agama atau ras, yang mengantarkan kepada kejahatan kebencian dan berbagai bentuk kekerasan lainnya.

Kebijakan *war on terror* menjadi pilihan sulit bagi Muslim Eropa. Di banyak negara kebijakan pemerintah dilakukan untuk mengontrol masyarakat muslim, hal tersebut memberikan tekanan bagi umat Islam tidak hanya berintegrasi dalam multikulturalisme akan tetapi melakukan asimilasi dengan meninggalkan unsur-unsur keyakinan umat Muslim dan mengikuti aturan penuh negara tempat mereka. Lingkungan politik dan hukum di Dunia Barat mengancam kualitas hidup umat islam dan keamanan umat muslim. Banyaknya diskriminasi di tempat kerja, serta proteksi keamanan yang berlebihan. Situasinya lebih sulit bagi Institusi Islam: seperti masjid, badan amal Islam, dan NGO yang menghadapi pelecehan, pengawasan yang tidak beralasan dan dakwaan tanpa keputusan yang tepat (Lambert & Githens Mazer, 2010).

Marwan Muhammad menunjukkan fakta bagaimana Islamophobia yang terjadi di Eropa. Seorang perempuan yang dihukum mati dalam sebuah pengadilan. Seorang anak yang dikeluarkan dari sekolah karena taatnya

terhadap agama. Komunitas yang rentan menjadi sasaran para intelektual dan politisi. Hal tersebut dilanjutkan dengan:

The above are not fictitious tales but facts in modern Europe. These are a consequence of the anti-Muslim hatred, or Islamophobia permeating our communities across Europe, and especially France

Dalam menganalisis Islamophobia Muhammad melanjutkan bahwa Islamophobia merupakan sebuah kejadian dimana sang korban sering dianggap sebagai pelaku yang bersalah. Dalam jurnal tersebut dituliskan dalam menganalisis fenomena Islamophobia melalui level sistemik, yaitu faktor struktural dan kontekstual (Muhammad, 2010).

Faktor struktural dijelaskan dapat dilihat di Eropa tepatnya Prancis, terdapat tren jangka panjang terhadap gerakan anti-agama, yang dapat ditelusuri pada zaman pencerahan. Sedangkan penyebab kontekstual dapat dilihat dari serangan 9/11 atau berbagai serangan teroris lainnya yang menjadi poin utama. Kemudian adanya pemikiran kawasan barat merupakan peradaban yang utama dan Islam atau tradisional sosialis dianggap terbelakang menjadi hal kontekstual untuk menjelaskan Islamophobia. Dalam menganalisis penyebab kontekstual penting untuk melihat berbagai penjelasan dan komentar terhadap istilah yang dikategorikan sebagai “Analisis Pasca-Peristiwa”. Hal tersebut digunakan untuk menjelaskan sebuah bias yang menjadikan uraian lebih jelas (Muhammad, 2010).

Meskipun pandangan Marwan Muhammad mengenai Islamophobia di Eropa dilihat dalam dua faktor, yaitu struktural dan kontekstual. Akan tetapi pandangan tersebut memerlukan indikator yang lebih lengkap dalam

melihat Islamophobia, dan hal ini dapat dilihat melalui Visual Summary Islamophobia yang dipublikasikan The Runnymede Trust sebuah lembaga think tank Inggris pada tahun 1997 (The Runnymede Trust, 1997). Visual summary tersebut memperlihatkan empat faktor yang saling tumpang tindih, namun masih memiliki beberapa cabang bagian. Empat faktor tersebut adalah:

- 1) Exclusion (Pengecualian)
- 2) Violence (Kekerasan)
- 3) Prejudice (Prasangka)
- 4) Discrimination (Diskriminasi)

Visual Summary ini disajikan dalam bentuk map untuk memudahkan pembaca dan memahami alur dari setiap kasus Islamophobia yang terjadi. Selain itu, terdapat bagian yang saling terhubung serta memperlihatkan ciri Islamophobia yang menonjol. Kemudian, dengan adanya publikasi dari The Runnymede Trust ini menunjukkan bahwa Islamophobia perlu diperhatikan dalam keempat aspek tersebut.

Melalui penjelasan yang telah menunjukkan identifikasi masalah yang terjadi terhadap Islam yang dianggap negatif khususnya bagi masyarakat Eropa yang *Islamophobic*. Maka, konsep Islamophobia akan digunakan untuk melihat perkembangan dan faktor faktor yang menyebabkan perkembangan Islamophobia di Eropa yang semakin buruk, yaitu dengan menggunakan konsep Islamophobia yang dipublikasikan oleh The Runnymede Trust.

2. Globalisasi

Globalisasi merupakan salah satu isu yang paling banyak diperdebatkan dalam ilmu hubungan internasional kontemporer karena definisi yang sangat luas. Dalam buku *Globalization the Essentials* (2011) dikatakan bahwa globalisasi hadir di mana-mana atau bahkan di zaman global. Menurut Bauman (2003) Globalisasi merupakan sebuah perubahan penting yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia. Salah satu istilah yang sering dikaitkan dengan globalisasi adalah transnasionalisme, akan tetapi transnasionalisme memiliki proses yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan globalisasi (Ritzer, 2011).

Proses globalisasi memberi dampak serta mempengaruhi aspek yang ada di seluruh dunia, termasuk agama Islam dengan struktur ideologisnya. Penyebabnya yaitu kontradiksi struktural, fundamental, ideologis yang mengungkapkan ideologi Islam merupakan politik yang lemah. Globalisasi dengan titik sentral modernismen melakukan penentangan dengan wacana lain yaitu ide politik Islam. Proses globalisasi serta sistem makna yang khusus melakukan cara dalam melakukan perubahan politik Islam. Salah satu yang paling terlihat adalah penyebaran gagasan Islamophobia (Bordbar, Mohammadi, Parashi, & Butenko, 2020).

Globalisasi telah mempengaruhi Ideologi Islam dengan banyak cara dan secara umum pandangan tersebut sangat mempengaruhi bagaimana masyarakat luar melihat Islam. Setidaknya beberapa dampak globalisasi terhadap Islam melalui penyebaran ide global Islamophobia diantaranya yaitu. Pertama, penekanan dan fokus sistem dominasi pada penyebaran

terorisme Islam, konfrontasi dan dualisme terhadap budaya Islam dengan budaya barat, konsumerisme dan sebagainya merupakan bentuk ekspansi ideologi Islamophobia di zaman sekarang. Kedua, Gerakan Ekstremis Islam, saat ini wacana atau ide anti-globalisasi dimanfaatkan oleh pergerakan Islam radikal, dikarenakan merasa terpinggirkan dengan populasi besar umat muslim. Ketiga, instrumen globalisasi lainnya yang terjadi, yaitu penyebaran Islamophobia melalui media. Segala jenis media termasuk musik, internet, televisi untuk memperluas Islamophobia melalui islam ekstremis dan terorisme Islam dalam memainkan peran untuk membentuk opini publik global. Salah satu tantangan global bagi Islam untuk menunjukkan kekuatan Islam dan Muslim. Karena media yang menunjukkan citra Islam yang menakutkan, yaitu melakukan kekerasan, melanggar hak perempuan, kasar, dan tidak menghormati hak orang lainnya. Gambaran tersebut menyebabkan perampasan hak kewarganegaraan muslim barat dan membentuk opini bagaimana pembatasan untuk memperlakukan umat muslim. Bahkan setelah penyerangan 11/9 menjadi keyakinan kuat dalam opini barat bahwa Islam keras dan menyukai peperangan (Bordbar, Mohammadi, Parashi, & Butenko, 2020).

Dari penjelasan tersebut terlihat bagaimana globalisasi memiliki peran penting dalam peningkatan Islamophobia. Khususnya dalam salah satu instrumen globalisasi yaitu media. Konsep ini akan digunakan untuk melihat pengaruh Islamophobia di Eropa terhadap penyebarannya secara global, yang merupakan tantangan di era globalisasi saat ini.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif. Tipe penelitian tersebut penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan Islamophobia yang terjadi di Eropa melalui dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islamophobia secara global. Metode ini sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara keseluruhan data yang diperoleh.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan penulis yaitu data yang diperoleh dari sumber sekunder. Penulis memilih data yang berasal dari jurnal atau karya-karya ilmiah, kumpulan artikel, sumber pustaka yaitu buku, laporan dari lembaga yang terkait, serta situs resmi yang ada, maupun berita-berita di internet yang akurat sesuai dengan permasalahan dan topik yang akan dibahas oleh penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka. Menelaah dan meninjau sejumlah literatur baik itu berupa buku, jurnal, artikel, dan dokumen dari berbagai media yang diperoleh baik elektronik maupun non elektronik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh penulis yaitu Analisis data Kualitatif. Deskripsi permasalahan dan menganalisis lebih lanjut dengan cara penggambaran masalah serta data-data yang diperoleh untuk

diolah sehingga menghasilkan sebuah argumen atau gambaran analisis yang tepat.

5. Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan deduktif. Penggambaran masalah secara umum, yaitu berdasarkan teori, fakta dan data yang diolah kemudian ditarik kesimpulan secara khusus dalam menganalisis data sebagai penjelasan hasil akhir penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Islamophobia

Islamophobia awalnya dikembangkan sebagai sebuah konsep di akhir tahun 1990 oleh aktivis politik untuk menarik perhatian, dalam hal aksi dan retorika yang ditujukan kepada Islam dan Muslim untuk demokrasi liberal barat. Konsep tersebut dikembangkan oleh lembaga yang bernama The Runnymede Trust. Lembaga penelitian dan kebijakan sosial independen serta wadah berpikir tentang kesetaraan ras yang terkemuka di Inggris. Lembaga ini berfokus dalam menunjukkan bukti atau hasil laporan dalam menantang ketidaksetaraan ras di Inggris (The Runnymede Trust, 1997). Lebih lanjut The Runnymede Trust menghasilkan penelitian dalam mengidentifikasi hambatan yang ada dalam peningkatan kesetaraan untuk mendukung aksi perubahan sosial yang dapat memengaruhi kebijakan pada semua tingkatan yang diperlukan. The Runnymede Trust telah berlangsung selama 2 dekade hingga saat ini, menjadi bagian dalam memperkenalkan istilah Islamophobia (nBasis, 2021).

Pada tahun 1992 Runnymede mengeluarkan laporan yang berjudul *A Very Light Sleeper*. Dipublikasikan pada tahun 1994, menjadi proposal dengan rekomendasi agar Runnymede membentuk komisi serupa yang lebih luas dalam hal Islamophobia. Pada tahun 1996 Runnymede, mendirikan “Komisi Muslim Inggris dan Islamophobia” diketuai oleh Professor Gordon Conway (wakil rektor Universitas Sussex pada masa itu) dengan 18 anggota komite multi etnis dan multi-agama. Tujuan keseluruhan dari komisi ini

yaitu untuk melawan asumsi Islamophobia bahwa Islam merupakan sistem monolitik tunggal, tidak memiliki pengembangan internal, keragaman dan dialog diskusi. Kedua, untuk menggambarkan perhatian terhadap prinsip berbahaya yang Islamophobia ciptakan dalam memperburuk keadaan komunitas Muslim dan untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (The Runnymede Trust, 1997).

Di awal tahun 1997, komisi tersebut mengeluarkan makalah konsultasi yang berjudul *Islamophobia, Its features and dangers*. Laporan ini memuat komentar dan saran dari berbagai pihak serta institusi. Memberikan penjelasan Islamophobia yang lebih lengkap beserta konsekuensinya terhadap masyarakat, memberikan rekomendasi untuk tindakan praktis oleh guru, pemerintah, jurnalis, pengacara dan para pemuka agama serta masyarakat. Lebih dari 3.500 salin laporan yang dibagikan dan di distribusikan kepada dewan daerah, otoritas metropolitan, kepolisian, departemen pemerintah, kesetaraan ras, berbagai organisasi Muslim serta sejumlah asosiasi profesional, universitas, serikat pekerja dan lembaga penelitian. Dari hal tersebut sejumlah ketertarikan yang luas muncul dari berbagai media (The Runnymede Trust, 1997).

Di tahun yang sama komisi tersebut mengeluarkan lagi sebuah laporan final yang berjudul *Islamophobia: A Challenge for Us All* yang dipublikasikan November 1997, oleh Jack Straw yang berposisi sebagai Menteri Dalam Negeri saat itu (The Runnymede Trust, 1997). Pernyataan dari komisi tersebut terhadap publikasi yang diberikan adalah laporan menjadi pemacu untuk melakukan tindakan yang tepat dikarekan setiap

orang memiliki peran yang penting. Islamophobia merupakan tantangan bagi kita semua. Laporan final menjadikan pertama kalinya Islamophobia dibahas secara komprehensif terhadap relasinya di 1,2 hingga 1,4 juta populasi Muslim Inggris. Bukti yang dikumpulkan didokumentasikan dalam laporan menjadi 10 bagian dan berisi 60 rekomendasi. Laporan dimulai dengan mendeskripsikan sifat prasangka anti-muslim dan menggambarkan sebuah kunci perbedaan antara pandangan terbuka dan tertutup terhadap Islam. Laporan tersebut juga membahas sejarah kehadiran Muslim di Inggris, menguraikan masalah masalah yang dihadapi komunitas Muslim, seperti yang dilihat oleh generasi muda, para pemimpin dan orang tua. Peran media yang juga memperparah Islamophobia ditelaah dan tanggung jawab jurnalis juga dibahas. Komisi memberi catatan terhadap aspek dramatis dalam eksklusi sosial, kerentanan terhadap Muslim dalam menerima kejahatan fisik dan prnyiksaan. Kekerasan rasial merupakan bagian dari prasangka anti-Muslim.

Sejumlah rekomendasi tersebut diajukan dengan target lembaga, badan dan departemen pemerintah, badan hukum lokal dan regional serta lembaga-lembaga sukarela dan swasta. Laporan tersebut terus menarik perhatian yang lebih luas dan juga liputan media baik di Inggris dan di luar negeri. Melalui kerja Komisi Muslim Inggris dan Islamophobia, the Runnymede Trust memperoleh tanggapan nyata dari para pembuat kebijakan dan Masyarakat umum. Sebagai contoh pemerintah meyetujui pendanaan negara pertama untuk sekolah-sekolah khusus muslim di akhir

tahun 1997, dan terdapat beberapa perbaikan terhadap penggambaran media terhadap Islam (nBasis, 2021).

Sejak saat itu (khususnya tahun 2001) kata Islamophobia mulai digunakan secara luas oleh media, masyarakat, atau LSM secara khusus di Inggris, Prancis dan Amerika Serikat. Meskipun istilah tersebut cukup umum, hanya sedikit kesepakatan mengenai arti Islamophobia secara khusus. Contohnya Gottschalk dan Greenberg (2008) mengartikan istilah tersebut sebagai kecemasan sosial terhadap Islam dan budaya Muslim. Geisser (2003) menyebutkan bahwa ‘penolakan terhadap sebuah agama tertentu, agama Islam merupakan identitas yang tidak dapat direduksi terhadap pembatas ‘kami’ dan ‘mereka’ atau dalam Bahasa Inggris *We and Others* (Bleich E. , 2012). Kami diartikan sebagai penduduk atau Masyarakat yang ada dan Mereka diidentitaskan sebagai penduduk Islam dan Muslim yang tidak diterima secara langsung bagi masyarakat Barat.

Istilah Islamophobia mengacu pada permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam. Hal tersebut juga mengarah pada konsekuensi praktis dari permusuhan berupa diskriminasi yang tidak adil terhadap individu dan komunitas Muslim hingga pengecualian dalam bidang politik hingga sosial. Dalam hal ini pengertian tersebut dirasa tidak ideal. Kata Islamophobia diciptakan karena sebuah realitas yang perlu diberi nama, yaitu prasangka anti-Muslim yang berkembang pesat dalam beberapa tahun di waktu tersebut. Penggunaan kosa kata agar hal ini dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti. Sebelumnya kondisi penamaan fenomena telah memiliki contoh, ketika dalam sejarah Eropa sebuah kata dalam berita yaitu

antisemitisme diciptakan dan di butuhkan untuk menyoroti pertumbuhan anti-Yahudi yang semakin berbahaya. Penciptaan kata baru bukan berarti dapat menghindarkan tragedi yang terjadi, tapi menjadi perang penting dalam jangka panjang untuk memperbaiki persepsi yang ada (Bleich E. , 2012).

Phobia atau prasangka buruk bukan berarti tidak setuju terhadap keyakinan, hukum atau praktik Muslim. Akan tetapi penganut agama dunia yang lain tidak setuju dengan Islam dalam hal teologi dan praktik keagamaan. Kritik bukan berarti dilarang, karena perdebatan, argumen dan perbedaan pendapat mengenai semua isu ini terjadi di kalangan umat Islam, seperti halnya umat Muslim dan non-Muslim. Maka untuk membedakan antara kritik atau Islamophobia yang berasal dari prasangka dan permusuhan yang tidak berdasar, disarankan untuk menarik perbedaan utama antara pandangan tertutup dan pandangan terbuka menurut rekomendasi laporan Runnymede Trust. Ketakutan phobia terhadap Islam merupakan karakteristik yang berulang disebabkan pandangan tertutup. Ketidaksepakatan dan kritik yang sah, merupakan aspek dari pandangan terbuka (The Runnymede Trust, 1997).

Tabel 2.1 Pandangan Terbuka dan Tertutup terhadap Islam

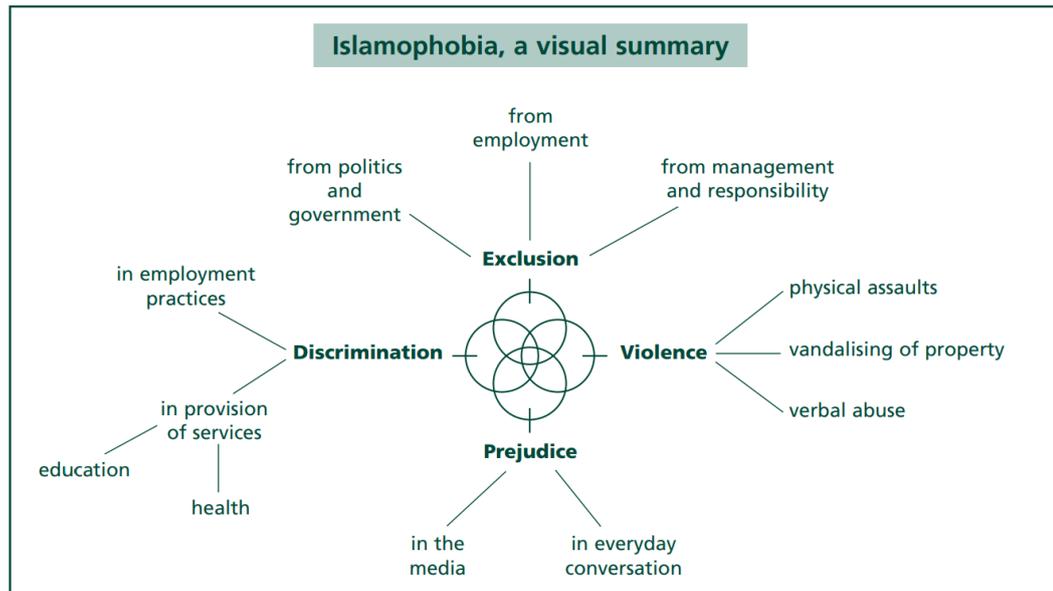
Sumber: Islamophobia: a challenge for us all, Report (The Runnymede Trust, 1997)

Pandangan terbuka dan tertutup terhadap Islam		
Pembeda	Pandangan tertutup tentang Islam	Pandangan terbuka tentang Islam
Monolitik/ beragama	Islam dipandang sebagai sebuah blok tunggal yang monolitik, statis dan tidak responsif terhadap realitas baru	Islam dipandang beragama dan progresif, dengan perbedaan internal, perdebatan dan perkembangan.
Memisahkan / Berinteraksi	Islam dipandang terpisah dan berbeda a. tidak memiliki tujuan atau nilai yang sama dengan budaya lainnya b. tidak terpengaruh c. tidak mempengaruhi	Islam dipandang saling bergantung dengan budaya dan agama lain, a. memiliki nilai dan tujuan tertentu yang sama b. terpengaruh c. memperkaya
Inferior/ berbeda	Islam dipandang inferior bagi kaum Barat, yaitu barbar, irasional, primitif dan seksis	Islam dipandang sebagai sesuatu yang sangat berbeda, namun tidak kekurangan, dan sama berharganya (patut untuk dihormati)
Musuh / Partner	Islam dipandang sebagai agama yang identik dengan kekerasan, agresif, sifat mengancam, mendukung terorisme, terlibat dalam hal benturan peradaban	Islam dipandang sebagai partner potensial dalam sebuah usaha dan dalam penyelesaian masalah bersama
Manipulatif / Tulus	Islam dipandang sebagai ideologi politik, digunakan untuk keuntungan politik atau militer	Islam dipandang sebagai keyakinan agama yang sejati, diamalkan secara tulus oleh pemeluknya
Kritik terhadap Barat ditolak/ dipertimbangkan	Kritik yang dibuat oleh Islam dari Barat ditolak mentah-mentah	Kritik terhadap Barat dan budaya lainnya dipertimbangkan dan diperdebatkan
Diskriminasi dibela / dikritik	Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan praktik diskriminasi terhadap umat Islam dan pengecualian Muslim terhadap masyarakat	Perdebatan dan perbedaan pendapat dengan Islam tidak mengurangi upaya melawan diskriminasi dan pengecualian
Islamophobia dipandang sebagai hal yang wajar/problematik	Permusuhan anti-Muslim diterima sebagai hal yang wajar dan normal	Pandangan kritis terhadap Islam juga perlu dikritik, dikarenakan pandangan yang tidak akurat dan tidak adil.

Terdapat delapan perbedaan untuk menggambarkan pandangan terbuka dan tertutup, yaitu:

- Apakah Islam dilihat sebagai monolitik dan statis, atau beragam dan dinamis
- Apakah Islam dilihat sebagai pandangan yang berbeda dan terpisah, atau serupa dan interdependen (berhubungan)
- Apakah Islam dilihat inferior atau berbeda tapi sama (equal)
- Apakah Islam dilihat sebagai musuh yang agresif atau mitra yang dapat bekerja sama (partner kooperatif)
- Apakah umat Islam dipandang manipulatif atau umat yang tulus
- Apakah kritik Muslim terhadap 'Barat' ditolak atau diperdebatkan
- Apakah sikap diskriminatif terhadap umat Muslim dipertahankan atau ditentang
- Apakah wacana anti-Muslim dilihat sebagai hal yang wajar atau problematis

Delapan pertanyaan untuk melihat pandangan terbuka dan tertutup terhadap Islam, hal ini digunakan untuk membedakan apakah Islamophobia berasal dari prasangka dan permusuhan yang tidak berdasar. Maka, untuk melihat Islamophobia secara lengkap The Runnymede Trust sekaligus mengeluarkan Visual Summary Islamophobia di berbagai aspek. Terdapat hubungan masing-masing bagian, saling terhubung dan saling menguatkan. Dalam box tersebut juga dicatatkan ciri-ciri Islamophobia yang menonjol.



Gambar 2.1 Visual Summary Islamophobia

Sumber: Report Islamophobia: a challenge for us all

(The Runnymede Trust, 1997)

Ringkasan laporan materi, disajikan dalam bentuk desain map. Hal ini untuk memperlihatkan kondisi Islamophobia agar memudahkan pembaca. Pada bagian Tengah map terdapat 4 lingkaran yang tumpang tindih (overlapping), untuk menggambarkan ide Islamophobia dengan 4 aspek yang terpisah (The Runnymede Trust, 1997).

- a. Social Exclusion (pengucilan sosial)
- b. Violence (kekerasan)
- c. Prejudice (prasangka)
- d. Discrimination (diskriminasi)

Social Exclusion atau Pengecualian terdiri dari tiga bagian yaitu, from management and responsibility (manajemen dan tanggung jawab), from employment (pekerjaan) serta from politics and government (politik dan

pemerintahan). Violence atau Kekerasan yang juga terdiri atas tiga bagian, yaitu physical assaults (serangan fisik), vandalizing of property (perusakan property), dan verbal abuse (pelecehan verbal). Prejudice atau Prasangka terbagi kedalam dua bagian, yaitu in the media (media) dan in everyday conversation (dalam kehidupan sehari-hari). Terakhir Discrimination atau diskriminasi, juga terbagi dalam dua bagian, yaitu in employment practices (praktik ketenaga kerjaan) dan in provision of service (penyediaan layanan). Penyediaan layanan masih terbagi atas dua bagian, yaitu education (pendidikan) dan health (kesehatan). Empat faktor tersebut beserta setiap bagiannya mewakili indikator yang diperlukan untuk melihat Islamophobia. Hal ini memudahkan proses klasifikasi Islamophobia yang dialami Muslim.

Melalui empat aspek Visual Summary yang diperlihatkan, The Runnymede Trust juga memperlihatkan hasil berupa dampak dan konsekuensi yang lebih banyak bagi Islam dan pemeluknya. Setidaknya ada beberapa konsekuensi dari Islamophobia, yaitu: 1) *Injustice* (Ketidakadilan). Islamophobia menghambat perkembangan masyarakat yang adil, ditandai dengan inklusi sosial dan keberagaman budaya. 2) *Effects on the young* (Efek terhadap anak muda). Dampak Islamophobia pada generasi muda secara terus menerus menjadikan umat Muslim Inggris memiliki sifat inferior dan kehilangan percaya diri baik pada dirinya sendiri dan terhadap orang tua. Mereka cenderung mudah dipengaruhi oleh kelompok-kelompok ekstrimis yang tampaknya memberi mereka rasa identitas yang kuat. 3) *Dangers of disorder* (Bahaya dari gangguan), bahaya gangguan Islamophobia meningkatkan kemungkinan terjadinya kekacauan sosial yang serius, yang mengakibatkan kerugian besar bagi perekonomian dan sistem peradilan. 4) *Muting of mainstream voices* (Membisukan suara arus utama). Islamophobia mempersulit

suara dan pengaruh arus utama dalam komunitas Muslim untuk diungkapkan dan didengar. Akibatnya, banyak umat Islam yang terjerumus dalam kaum ekstrimis dan menyerap opini ekstrimis. 5) *Waste in the economy* (Kesia-siaan dalam hal ekonomi). Hal ini dimaksudkan bahwa Islamophobia menjadikan banyak bakat yang terbuang sia-sia dan dampaknya buruk bagi ekonomi dan perdagangan Internasional. 6) *Obstructing cooperation and interchange* (Menghalangi kerja sama dan pertukaran). Islamophobia menghalangi Muslim dan non-Muslim dalam hal kerja sama secara tepat serta diagnosis dan penyelesaian masalah besar bersama, misalnya masalah yang berkaitan dengan kemiskinan dan deprivasi perkotaan. Lebih jauh, hal tersebut menghalangi non-Muslim untuk menghargai dan mengambil manfaat dari budaya, intelektual dan moral Islam. Hal ini juga menghambat apresiasi umat Islam terhadap pencapaian budaya di dunia non-Muslim. 7) *Harming international relation* (merugikan hubungan internasional). Islamophobia menjadikan Muslim dan non-muslim lebih sulit untuk berkooperasi dalam memecahkan dan mengelola masalah bersama, seperti masalah ekologi global dan situasi konflik (contohnya dalam beberapa tahun terakhir Republik Yugoslavia). 8) Kekerasan (serangan rasial, budaya, dan agama). Korban Islamophobia memiliki fakta bahwa seseorang diserang berdasarkan representatif grup yang lebih luas, bukan berdasarkan karakteristik secara individual (The Runnymede Trust, 1997, p. 12).

Terdokumentasi dengan baik bahwa Islamophobia menjadi posisi ideologis utama yang semakin membentuk kebijakan domestik dan internasional negara-negara Barat. Termasuk persepsi populer terhadap Muslim dan Islam. Buktinya dapat ditemukan di berbagai media, data resmi

dan independen, LSM, saksi individu, serta penelitian akademis yang semakin banyak dalam tida dekade terakhir. Dampak dari Perang Melawan Teror secara global sangat luas, dengan kebijakan Kontra-Radikalisasi dan Kontra Ekstremisme di dalam negeri yang telah berkembang di seluruh dunia, termasuk masyarakat mayoritas Muslim. Lebih dari dua dekade kemudian, teori Clash of Civilisations, Great Replacement dan Eurabia telah menjadi arus utama. Tidak hanya melakukan diskriminasi, beberapa negara mencapai titik penganiayaan terhadap umat Islam, termasuk masyarakat yang lahir di negara tersebut. Meningkatnya Islamophobia tidak menyisakan satu pun negara Barat yang tidak tersentuh, bahkan negara yang dikatakan paling terbuka, toleran, multikulturalis, demokratis dan liberal sekalipun (Gabon, 2022).

Baru-baru ini, Islamophobia memasuki fase baru, ditandai dengan tiga proses: Konvergensi dan Kristalisasi (pemerintah, partai, dan kekuatan gerakan anti-Islam yang berbeda kini bersatu), perluasan horizontal/geografis dan intensifikasi/penetrasi vertikal yang mempengaruhi lebih banyak area kehidupan, termasuk yang paling dekat (keluarga, kebebasan berkeyakinan, dll). Saat ini kita juga berada di masa yang dapat disebut sebagai Era Islamophobia Ilmiah, ditandai dengan peningkatan dramatis dalam metode untuk menyebarkan kefanatikan anti-Muslim, teknik (baik yang lama maupun yang baru), alat (termasuk alat hukum), serta strategi Islam yang efektif dan kreatif. Salah satu contohnya merupakan kebijakan bersama Prancis, Mesir dan negara-negara Teluk tentang “Islamisme” dan kriminalisasi Ikhwanul Muslimin. Narasi yang

dikonsumsi berbagai negara untuk mengikis proses demokratisasi dan pilar-pilar lain dalam Masyarakat (Gabon, 2022).

Maka, untuk menganalisis perkembangan Islamophobia di Eropa di bagian pembahasan, tulisan ini akan melihat melalui konsep Islamophobia yang dituliskan oleh The Runnymede Trust (1997).

B. Konsep Globalisasi

Secara umum Globalisasi dikatakan sebagai pembagian budaya, uang, dan produk diantara negara yang terjadi dikarenakan perdagangan internasional dan kemajuan transportasi serta komunikasi. Globalisasi tidak hanya terjadi dikarenakan pengaruh modernisme akan tetapi perdagangan Internasional telah mempengaruhi perubahan batas negara selama berabad-abad. Rute per dagangan sutra dan rempah-rempah melalui Asia Timur yang dimulai sejak abad ke-1 sebelum Masehi memperkenalkan berbagai budaya yang berbeda dan menghubungkan ekonomi dari negara yang berbeda, seperti yang dilakukan Inggris dan Belanda dalam penjajahan di abad ke-16. Globalisasi merupakan proses sosial, manusia menjadi semakin sadar atas budaya masyarakat lain yang melintasi batas geografis, politik dan sosial. Interdependensi ekonomi antara berbagai budaya seperti perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan teknologi secara umum telah berkontribusi terhadap globalisasi (Khan Academy, 2014)

Ekonom Amerika kelahiran Jerman, Theodore Levitt, dikenal sebagai pencetus istilah globalisasi dalam sebuah artikel tahun 1983 yang berjudul "The Globalization of Markets". Fenomena ini secara luas bermula

pada abad ke-19 setelah muncul Revolusi Industri, akan tetapi beberapa ahli menentukan tahun yang lebih spesifik. Pada tahun 1870, ekspor menjadi lebih signifikan dibandingkan PDB (Produk Domestik Bruto) beberapa negara. Para ilmuwan sosial telah mengidentifikasi aspek-aspek utama Globalisasi yaitu interkoneksi, intensifikasi, distansiasi ruang waktu (kondisi yang memungkinkan ruang dan waktu diatur dengan cara menghubungkan kehadiran dan ketidakhadiran), penempatan ruang waktu, aktivitas dari kejauhan dan mempercepat saling ketergantungan. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai hubungan ekonomi, politik, dan sosial yang lebih luas dalam ruang dan waktu (Volle, 2024).

Secara umum, globalisasi merujuk pada kondisi dunia yang semakin terkoneksi dalam beberapa segmentasi bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya dari waktu ke waktu. Setelah revolusi industri, dunia menjadi semakin saling terhubung, dan beberapa ahli mengatakan bahwa globalisasi dimulai pada masa ini. Dalam hal ini globalisasi berarti orang-orang yang ada di seluruh dunia saling terhubung dan menjadikan kehidupan lokal dibentuk atas apa yang terjadi di bagian dunia lainnya. Melalui Revolusi Industri, koneksi lokal-global mulai terbentuk. Salah satu hal yang mempengaruhi globalisasi adalah perang dunia. Konflik-konflik besar membuktikan kepada dunia, bahwa bekerja sama dalam jaringan global dapat menjadi hal yang baik dan buruk. Globalisasi yang menyentuh seluruh aspek dapat dilihat dalam efeknya terhadap ekonomi, komunitas dan kehidupan manusia. Ketika manusia berpindah, bahasa, budaya, makanan dan adat istiadat ikut terbawa. Namun hal yang perlu diperhatikan bahwa

Globalisasi juga menyebabkan ketidaksetaraan. Di beberapa negara, yang kaya menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin tetap stagnan secara ekonomi. Beberapa wilayah dunia menjadi sangat kaya dan kuat, sementara wilayah lainnya masih berusaha keluar atau mengatasi dampak negatif kolonialisme. Interkoneksi dan interdependensi (saling ketergantungan) dapat menjadi perang bermata dua (Khan Academy, 2023).

Globalisasi sangat penting dan berpengaruh dalam Hubungan Internasional. Globalisasi secara tidak langsung menjadi pengaruh atau penyebab hilangnya sekat atau batas antar negara yang memudahkan untuk interaksi satu sama lain. Kemudahan interaksi memberikan kemudahan dalam melahirkan Isu Global. Terjadinya isu global ditandai dengan peningkatan hubungan saling ketergantungan antar negara. Hal ini dikarenakan munculnya kesadaran bahwa kegagalan dalam mengatasi Isu Global dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Internasional secara keseluruhan. Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional juga terlihat melalui hubungan yang nyaris tanpa batas, dimana orang-orang dapat berinteraksi dan berbagi informasi baik hal tersebut berhubungan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, bahkan dalam hal pertahanan dan keamanan.

Inti dari sistem internasional adalah ekonomi sosial dan budaya. Akibatnya perubahan dalam ekonomi dan budaya dapat menggantikan militer dan politik. Dengan perubahan ini pemain internasional (negara) bergantung satu sama lain. Hal ini tidak berarti ketergantungan antara sebuah pionir dan pengikut. Akan tetapi semua memiliki kepentingan yang

sama, karena hal kepentingan para anggota hanya dapat diakses melalui kerja sama satu sama lain. Tidak ada kepentingan atau target secara individu, akan tetapi semua memiliki kepentingan yang terakumulasi dan terkonsentrasi (Gashemi, 2010).

Globalisasi juga digambarkan sebagai sebuah proses, berkembang secara terus menerus dari waktu ke waktu, menyebar ke seluruh dunia dan tidak dapat dihindari perkembangannya. Globalisasi merupakan sebuah revolusi. Salah satu revolusi yang paling dikenal di dunia (Globalisasi dikatakan sebagai revolusi dunia pertama). Semua revolusi mengganggu tradisi dan adat istiadat suatu masyarakat. Bahkan mengancam keamanan, keselamatan dan identitas masyarakat. Revolusi dunia yang merupakan Globalisasi mengancam keamanan setiap orang di dunia (Kurth, 1999).

Secara umum, agama merupakan “sistem kepercayaan dan praktik”. Hubungan antara globalisasi dan agama menjadi hubungan dengan banyak kemungkinan baru dan tantangan. Karena globalisasi memungkinkan terjadinya kontak setiap hari, agama menjadi rentan untuk berkonflik “dikarenakan kesadaran akan agama menjadi agama dunia”. Globalisasi menimbulkan toleransi beragama yang lebih besar di berbagai bidang politik, ekonomi dan masyarakat. Kedua, globalisasi juga mempengaruhi komunitas-komunitas tradisional, marginalisasi ekonomi, dan membuat individu mengalami tekanan mental, yang kesemuanya itu menciptakan reaksi parokialisme agama. Ketiga, meskipun globalisasi membuka jalan untuk mempertemukan budaya, identitas, dan agama secara langsung,

globalisasi juga membawa agama-agama ke dalam lingkaran konflik yang memperkuat identitas masing-masing (Golebiewski, 2014).

Agama merupakan hal yang paling penting bagi masyarakat, globalisasi memiliki implikasi terhadap keyakinan dengan tiga dampak yang dapat terjadi. Pertama, agama tergerus karena proses sekularisasi yang intensif dan luas. Kedua, keberadaan agama menguat dikarenakan resistensi terhadap globalisasi. Ketiga, Keberadaan agama menurun akan tetapi berkembang dengan identitas hibriditas baru. Kondisi agama dengan keadaan globalisasi saat ini yaitu agama yang menjadi salah satu aspek penting dalam masyarakat kontemporer saat ini. Menurut Mahmood Ahmad, penulis *Religious Resurgence in an Era of Globalization*, setidaknya terdapat lima bentuk respon agama terhadap globalisasi, akan tetapi penulis menggunakan 3 diantaranya yang sesuai yaitu (Iqbal, 2016):

Pertama, Kebangkitan agama dalam masyarakat global. Meskipun dikatakan bahwa kegigihan agama dalam masyarakat global, menurut Berge terdapat hubungan yang rumit antara agama dan modernitas. Komunitas agama telah menolak berbagai ide dan nilai modern, yang mana hal tersebut dilakukan oleh komunitas agama dengan dua strategi yaitu mengambil alih masyarakat dan membuat gerakan melawan modernitas melalui revolusi agama. Pada sisi lain, untuk menolak modernitas, komunitas agama membentuk subkultur keagamaan untuk melindungi dari pengaruh masyarakat luar dan ide asing. Kedua komunitas dan institusi keagamaan mengembangkan strategi adaptasi, dengan memodifikasi ide dan nilai modern sesuai dengan kepentingannya. Hasilnya komunitas agama telah

bertahan dalam menghadapi sekularisasi dunia dan bahkan berkembang di beberapa tempat (Iqbal, 2016).

Kedua, Munculnya Fundamentalisme Agama. Dalam dunia sekuler global saat ini dapat disaksikan kebangkitan gerakan-gerakan keagamaan konservatif-tradisionalis. Gerakan ini oleh media dan publikasi ilmiah diberi nama gerakan “fundamentalisme”. Gerakan keagamaan ini memiliki dasar teologi dan implikasi sosial politik yang berbeda akan tetapi memiliki satu persamaan umum yaitu terinspirasi dari prinsip dan doktrin agama. Gerakan konservatif ini juga beroperasi melintasi batas negara dan budaya dan memiliki ciri umum yaitu semangat agama yang besar serta kembali ke sumber tradisional otoritas keagamaan dan penolakan terhadap “modernitas yang didefinisikan oleh intelektual progresif. Selain itu gerakan fundamentalis berkembang terhadap orang-orang yang menganggap modernisasi Barat, seperti sekularisasi dan ekonomi pasar sebagai ancaman. Secara umum, gerakan fundamentalis memiliki tiga ciri penting. Pertama, merupakan fenomena keagamaan (agama merupakan hal yang sangat esensial sebagai ideologi), Kedua, fundamentalisme agama merupakan sebuah reaksi terhadap perubahan sosial dan budaya yang dianggap sebagai hal krisis. Ketiga gerakan fundamentalisme merupakan sikap defensif yang berusaha mempertahankan atau mengembalikan tatanan sosial yang dianggap ideal dan dicirikan oleh tatanan patriarki dan moralisme yang ketat (Iqbal, 2016).

Ketiga, Peran baru dan Identitas agama. Peran agama dalam politik internasional dapat dilihat dalam dua jenis gerakan politik. Pertama, gerakan

politik yang benar-benar terinspirasi oleh agama baik dalam hal praktik atau ideologinya. Kedua, gerakan politik yang menggunakan agama sebagai kepentingan politik. Agama juga mengambil peran dalam bidang sosial dan hak asasi manusia, yang mana hal tersebut memiliki implikasi atau tujuan politik (Iqbal, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa konsekuensi globalisasi terhadap masyarakat kontemporer tidaklah homogen. Globalisasi memiliki implikasi yang beragam terhadap masyarakat global dan sesuai dengan argumen tersebut, globalisasi telah mempengaruhi agama dengan berbagai cara. Agama membuktikan mampu bertahan dengan adanya globalisasi dengan mengembangkan peran dan identitas dalam masyarakat. Agama mengalami kebangkitan secara luas dengan gerakan fundamentalisme, yang mana menurut Mahmood Ahmad hal ini sejalan dengan kata "*When there is a power, there is also resistance*" (Ahmad, 2005).

Maka untuk melengkapi pandangan Mahmood Ahmad, perlu konsep Globalisasi yang berhubungan dengan agama akan tetapi tetap menjelaskan fenomena Global Islamophobia. Pandangan tersebut dapat dilihat menurut Jan Aart Scholte (Professor di Universitas Leiden asal Swedia) yang pengertiannya terhadap globalisasi dikutip oleh banyak orang, mendefinisikan globalisasi dalam lima konsep (Setiadi, 2015), yaitu:

- Globalisasi sebagai Internasionalisasi (globalisasi yang meningkatkan Hubungan Internasional. Dikarenakan ketergantungan antar negara yang semakin meningkat, sehingga terjadi hubungan yang intens dalam memenuhi kebutuhannya)

- Globalisasi sebagai Liberalisasi (menurunnya batas-batas antar negara)
- Globalisasi sebagai Universalisasi (peristiwa lokal yang berdampak ke seluruh dunia)
- Globalisasi sebagai Westernisasi (budaya barat yang diikuti hingga terjadi antara percampuran dengan budaya lokal)
- Globalisasi sebagai Deterioralisasi/Suprateriorialisasi (penyusunan kembali geografi agar ruang sosial tidak lebih panjang pemetaannya dalam hal tempat, jarak dan batas-batas wilayah).

Meskipun terdapat lima pandangan Globalisasi menurut Jan Art Scholte, tiga diantaranya yang penulis gunakan dalam melihat Islamophobia Global adalah Globalisasi sebagai Internasionalisasi, Globalisasi sebagai Liberalisasi dan Globalisasi sebagai Universalisasi.

Globalisasi sebagai Internasionalisasi terlihat dalam proses globalisasi yang mempengaruhi dunia, agama dan ideologi termasuk diantaranya agama Islam. Hal ini disebabkan adanya kontradiksi struktural, fundamental dan ideologis yang menampakkan ideologi politik Islam yang semakin melemah. Wacana globalisasi berusaha mengubah nilai-nilai politik Islam dan hal tersebut terlihat terhadap konsentrasi dan penyebaran ide Islamophobia. Gagasan Islamophobia menjadi fondasi sosial-politik dari sistem dominasi yang muncul melalui mekanisme proses globalisasi. Dikarenakan proses globalisasi tercipta suatu kondisi hegemoni sistem dominasi melalui kontrol media, penyebaran ide demokrasi, pergeseran ide hak asasi manusia dalam masyarakat muslim. Sistem dominasi ini secara kompleks berhadapan dengan agama Islam saat ini melalui penyebaran

wacana Islamophobia tersebut. Faktanya, Islamophobia merupakan sebuah wacana yang didasari hegemoni sistem dominasi dengan memanfaatkan globalisasi (Bordbar, Mohhammadi, Parashi, & Butenko, 2020).

Globalisasi sebagai Liberalisasi menghasilkan Islamophobia yang mengglobal. Disebut dengan istilah Global Islamophobia, merupakan fenomena Islamophobia yang terjadi beberapa tahun terakhir. Fenomena yang mendunia, menjangkau India, China, dan bahkan negara-negara Muslim. Perluasan geografis ini sejalan dengan perluasan dan intensifikasi diskriminasi tidak hanya terhadap Muslim, tapi juga Islam dengan dianggapnya sebagai ancaman eksistensial. Permulaan fenomena ini disebutkan sebagai perlakuan diskriminasi terhadap imigran. Singkatnya diskriminasi terhadap latar belakang Muslim di Eropa pada awal tahun 2000an telah menjadi fenomena global dengan bentuk diskriminasi atau penindasan dalam berbagai konteks politik yang berbeda, bahkan mempengaruhi masyarakat di negara-negara Muslim. Kondisi tersebut juga semakin beragam, mulai dari pelecehan terhadap interaksi sehari-hari hingga prosedur hukum dan administratif yang kesemuanya dibenarkan atas nama keamanan (Cesari, 2023).

Kemudian Globalisasi sebagai Universalisasi dapat dilihat dalam sebuah laporan oleh PBB, disebutkan bahwa kecurigaan, diskriminasi, dan kebencian langsung terhadap Muslim telah meningkat menjadi 'proporsi epidemi'. Laporan tersebut melihat melalui berbagai kejadian dan serangan teroris sejak 11 September 2001 dan tindakan terorisme lainnya yang konon dilakukan atas nama Islam. Kecurigaan institusional terhadap Muslim dan

mereka yang dianggap Muslim telah meningkat dalam skala epidemi. Terdapat banyak negara, badan-badan regional dan internasional telah menanggapi ancaman keamanan dengan mengadopsi langkah-langkah tidak proporsional dalam menargetkan dan mengidentifikasi Muslim sebagai orang yang beresiko tinggi mengalami radikalisis. Apabila fenomena Islamophobia telah masuk menjadi ‘proporsi epidemi’, hal ini memperlihatkan betapa luasnya jangkauan Islamophobia beserta korban fenomena tersebut tidak hanya di kawasan Islamophobia berasal yaitu Eropa dan AS. Namun hal ini memperlihatkan globalisasi yang juga memperluas jangkauan Islamophobia (United Nations, 2019). Seperti yang dikatakan John L. Esposito bahwa meskipun sering diabaikan, asal usul dan akar bentuk Islamofobia modern di Barat (Eropa dan AS) membentuk sikap dan kebijakan pemerintah terhadap Islam dan Muslim, sehingga mempengaruhi globalisasi Islamofobia saat ini (Esposito, 2023) .